

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

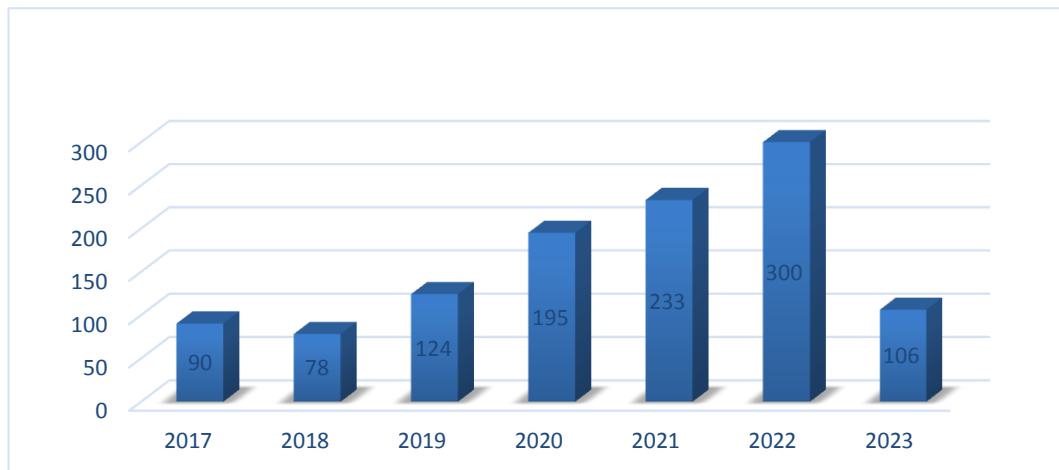
Persaingan dalam dunia usaha semakin terasa di era pasar global, khususnya di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di ASEAN. Pada tahun 2020 indeks persaingan usaha di Indonesia menurun berada di level 4.65 lalu meningkat pada tahun 2023 menjadi 4.91. Indeks ini mencakup dari 7 indikator yaitu SCP (*Structure, Conduct dan Performance*), permintaan dan penawaran, regulasi, serta kelembagaan (www.kppu.com). Yang artinya, kualitas produk yang dibuat oleh perusahaan yang menekankan biaya rendah dan memenuhi permintaan konsumen telah meningkat. Perusahaan dituntut untuk dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefektif dan seefisien mungkin agar dapat mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kinerja perusahaannya di dalam persaingan usaha yang ketat (Nur Afifah & Komariah, 2022). Perusahaan dapat terus mempertahankan eksistensi dan bertumbuh dengan melakukan aksi korporasi usaha melalui akuisisi perusahaan (Purnomo & Nurmatias, 2024).

Akuisisi adalah ketika suatu perusahaan diambil alih oleh perusahaan lain dengan tetap mempertahankan identitas asli perusahaan tersebut (Gozali & Panggabean, 2019). Akuisisi merupakan kombinasi bisnis di mana pengakuisisi mendapatkan kendali atas aktiva netto dan operasi perusahaan yang diakuisisinya (H. A. W. Pramesti & Ismunawan, 2021). Akuisisi sering dilakukan untuk memperluas operasi, memperoleh aset yang bernilai, mengakses pasar baru, atau

mencapai tujuannya lainnya (Otto *et al.*, 2021). Akuisisi dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan dengan membeli aset atau saham perusahaan Mindosa dalam jurnal (Purnomo & Nurmatias, 2024).

Akuisisi akan dilakukan apabila jika salah satu dari dua bisnis atau lebih menghasilkan keuntungan bagi pemilik perusahaan yang membeli dan pemilik perusahaan yang dibeli. Merger dan akuisisi dipercaya perusahaan, pemerintah, dan masyarakat sebagai strategi untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Sehingga gelombang merger dan akuisisi begitu populer pada banyak negara, Indonesia termasuk salah satunya (Damayanti *et al.*, 2022). Dengan statusnya sebagai negara berkembang, Indonesia dapat dianggap sebagai negara yang potensial untuk berpartisipasi dalam pergerakan nilai merger dan akuisisi.

Umumnya tujuan dilakukannya akuisisi dan merger ialah agar mendapatkan sinergi atau menciptakan nilai tambah yang lebih bersifat jangka panjang bagi perusahaan. Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi memiliki aspirasi dan tujuan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dari kinerja perusahaan (Suyudi & Aziz, 2023). Oleh karena itu, ada tidaknya sinergi suatu akuisisi tidak mampu dicermati beberapa saat selesainya proses akuisisi terjadi, namun diperlukan ketika waktu yang relatif panjang. Dimulai tahun 2017, Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) memperkirakan tren merger dan akuisisi akan meningkat di Indonesia. KPPU mengatakan bahwa merger dan akuisisi antara perusahaan domestik dan internasional akan menjadi yang paling umum (Umar Mai *et al.*, 2020).



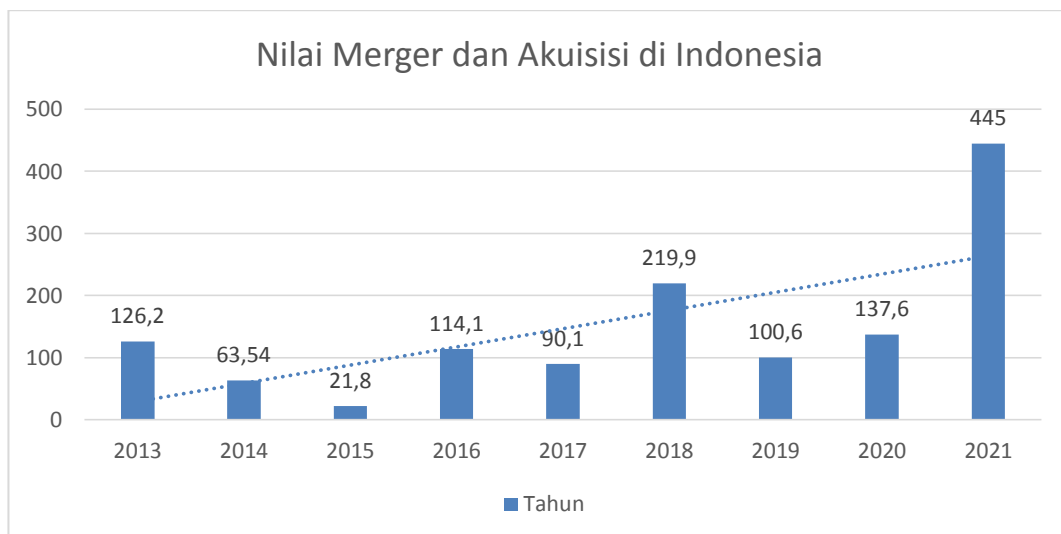
Sumber: kppu.go.id

Gambar 1.1 Grafik Notifikasi Akuisisi 2017-2023

Berikut data perusahaan yang melakukan aksi merger dan akuisisi bersumber dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), yang disajikan dalam gambar 1.1 menunjukkan sejumlah besar akuisisi telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang beropersai di Indonesia. Mulai tahun 2017, total 90 aksi merger dan akuisisi dilakukan oleh perusahaan dan puncaknya terjadi pada tahun 2022 ada sebanyak 300 aksi merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena akibat kondisi pandemi ini menyebabkan banyak perusahaan menjadi *undervalue* dan menarik untuk diakuisisi oleh perusahaan besar (Hadiputra, 2022). Tentu saja, perusahaan berharap bahwa pilihan mereka untuk strategi akuisisi ini akan membantu mereka berkembang dalam jangka panjang.

Dalam dunia bisnis, fenomena seperti akuisisi dan merger sebenarnya merupakan keputusan strategis. Untuk mencapai keberhasilan suatu akuisisi terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu melakukan pemeriksaan

keuangan sebelum akuisisi, memastikan perusahaan yang akan diakuisisi dalam keadaan yang baik, sudah pernah melakukan akuisisi sebelumnya, perusahaan yang ingin diakuisisi relatif kecil dan melakukan akuisisi dengan ramah (Vincensia *et al.*, 2019). Seperti yang kita tahu BSI merupakan bank syariah terbesar di Indonesia, yang terbentuk karena adanya merger 3 bank besar yaitu Mandiri Syariah, BRI Syariah, dan BNI Syariah. Hal ini terjadi pada tahun 2020, dan banyak perusahaan lain yang mengalami karena covid-19 sehingga melakukan akuisisi ataupun merger (Lian, 2023).



Sumber: *statista.com*

Gambar 1.2 Nilai Merger dan Akuisisi di Indonesia 2013-2021

Berdasarkan data pada gambar 1.2, nilai merger dan akuisisi yang dikutip dari website *statista.com* menunjukkan pergerakan yang cukup dinamis namun juga menunjukkan trend yang menurun. Dimulai dari tahun 2015 nilai akuisisi dan merger menurun drastis hingga Rp.21,8 triliun kemudian kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 90,1 triliun pada tahun 2017. Menyusul periode pada

tahun 2019 dan 2020 kembali mengalami penurunan yang diakibatkan dengan dampak buruk dari pandemi covid-19.

Beberapa hasil studi menyatakan bahwa dengan melakukan akuisisi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya dengan melakukan akuisisi maka kinerja keuangan perusahaan semakin tinggi dan meningkat (Chen *et al.*, 2019; Firdaus & Dara, 2020; Maulida & Wahyudi, 2021; Salafi & Murwanti, 2023). Namun terdapat juga hasil yang berbeda dari beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa akuisisi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, hal ini terjadi ketika perusahaan yang justru mengalami penurunan kinerja keuangan setelah melakukan akuisisi (Vincensia *et al.*, 2019; Sakinah & Ikhsan, 2020; Purnomo & Nurmatias, 2024)

Di Indonesia, dengan melihat data keuangan perusahaan yang diakuisisi tidak sejalan dengan akuisisi seperti yang diharapkan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Terdapat perusahaan yang justru mengalami penurunan kinerja setelah melihat hasil dari efek jangka pendek dari akuisisi dengan melihat total pendapatan menurun dari tahun sebelum dan sesudah akuisisi (Sakinah & Ikhsan, 2020). Seperti PT PP Properti Tbk dari yang sebelumnya memiliki total pendapatan tahunan senilai Rp. 2,708,881 triliun menurun hingga senilai Rp. 2,510,417 triliun. Begitu pun yang dialami oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk memiliki total pendapatan tahunan senilai Rp, 9,938,310 triliun menurun hingga Rp. 7,909,812 triliun (www.stockbit.com).

Dalam konteks penelitian ini, fokus utama untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah terjadi akuisisi. Setelah

melakukan akuisisi, kinerja perusahaan seharusnya meningkat dibandingkan sebelumnya (Maulida & Wahyudi, 2021). Untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat dianalisa pada laporan keuangan yang dilaporkan secara periodik, kemudian dapat dinilai menggunakan rasio keuangan dengan membandingkan rasio keuangan dari satu periode ke periode berikutnya, atau dengan membandingkan rasio keuangan dengan rasio keuangan perusahaan sejenis atau industri yang sama (Purnomo & Nurmatias, 2024). Adapun rasio keuangan yang akan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini ada empat yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan seberapa liquid suatu perusahaan dengan membandingkan semua aktiva dan utang jangka pendeknya di neraca (Haryoko *et al.*, 2020). Rasio likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh tagihan kreditor jangka pendek dapat ditutup oleh aktiva (Arif, 2021). Penelitian sebelumnya oleh Firdaus & Dara (2020) dan Salafi & Murwanti (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada CR sebelum dan sesudah melakukan akuisisi artinya perusahaan mampu menggunakan aktiva lancarnya dengan efisien untuk mengelola kewajiban lancar sesudah melakukan aktivitas akuisisi. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Maulida & Wahyudi (2021) dan Tamahiwu *et al.*, (2023) menunjukkan CR tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah akuisisi.

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan bergantung pada kreditor untuk membiayai asetnya (S. D. Yanti et al., 2022). Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar total utang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total ekuitasnya (Akri et al., 2022). Penelitian sebelumnya oleh Ramadhani & Yudiantoro (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada DER sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Sakinah & Ikhsan (2020) dan Firdaus & Dara (2020) menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada DER sebelum dan sesudah melakukan akuisisi.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu untuk mengukur seberapa efektif manajemen menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Fadla, 2022). Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets*. *Return on Assets* ialah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan total aktivitas yang tersedia (Kadarningsih et al., 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen et al., (2019) dan Maulida & Wahyudi (2021) menunjukkan hasil ROA terjadi perbedaan signifikan sebelum dan sesudah akuisisi yang berarti perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivitya. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Nurmatias (2024) dan Adityawan & Pinem (2024) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada ROA sebelum dan sesudah akuisisi.

Rasio Aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen aset perusahaan. Melalui pengukuran ini, berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan perusahaan dapat dilihat, memungkinkan manajemen untuk menilai kinerja keuangan selama periode berjalan (Siswanto, 2021). Rasio ini dapat diukur dengan *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung perputaran total aktiva perusahaan dan jumlah penjualan untuk setiap rupiah aktiva (Safitri *et al.*, 2019). Penelitian sebelumnya oleh Vincensia *et al.*, (2019) dan Salafi & Murwanti (2023) menunjukkan hasil TATO terjadi perbedaan signifikan sebelum dan sesudah akuisisi yang berarti perusahaan terbukti semakin membaik. Sebaliknya penelitian oleh Maulida & Wahyudi (2021) dan Purnomo & Nurmatias (2024) menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada TATO sebelum dan sesudah akuisisi.

Namun, beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk melihat perbedaan akuisisi hasilnya tidak konsisten., sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas sebelum dan sesudah akuisisi. Berdasarkan dari *research gap* diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah diakuisisi karena terlihat adanya fenomena gap, yang berarti bahwa tidak semua variabel kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi bertambah baik. Perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah perusahaan akuisisi yang beroperasi pada tahun 2020. Maka dari itu menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perbandingan Likuiditas,**

Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Target Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang terjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah akuisisi?
2. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah akuisisi?
3. Apakah terdapat perbedaan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah akuisisi?
4. Apakah terdapat perbedaan *Total Assets Turn Over* (TATO) sebelum dan sesudah akuisisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perbedaan *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah akuisisi.
2. Untuk menganalisis perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebelum dan sesudah akuisisi.
3. Untuk menganalisis perbedaan *Return on Asset* (ROA) sebelum dan sesudah akuisisi.

4. Untuk menganalisis perbedaan *Total Assets Turn Over* (TATO) sebelum dan sesudah akuisisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoris

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu bisnis dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana merger dan akuisisi mempengaruhi pendapatan dan kinerja keuangan yang luar biasa. selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber literature atau sumber referensi mahasiswa yang meneliti permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan saat memilih strategi akuisisi untuk meningkatkan kinerja bisnis.

- b. Untuk penulis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumber referensi atau wawasan ketika memperluas penelitian sejenis.

- c. Untuk Investor

Hasil penelitian ini dapat membantu para investor dalam membuat keputusan sebelum menanamkan modalnya sehingga investor dapat memilih saham mana yang layak untuk dibeli